

PENGARUH VARIAN NILAI SAHAM, KEPEMILIKAN PUBLIK, DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* PADA PRAKTIK PERATAAN LABA

Rizky Anggriawan Susanta Putra¹
Ketut Alit Suardana²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: anggriawanrizky17@gmail.com / +6285738400384

ABSTRAK

Perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang sangat penting dalam usaha untuk menghindari asimetri informasi dan menjadi media untuk menilai kinerja manajemen suatu perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba diantaranya varian nilai saham, kepemilikan publik, dan *debt to equity ratio*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2013. Banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 128. Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kepemilikan publik dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Sedangkan varian nilai saham tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.

Kata kunci: perataan laba, varian nilai saham, kepemilikan publik, debt to equity ratio

ABSTRACT

The income smoothing and the factors that influence it is very important in order to avoid asymmetries of information and a medium to assess the performance management of a company. There are several factors that influence the practice of income smoothing variance value of the shares, public ownership, and debt to equity ratio. The population in this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2010-2013. The population in this study are all banking companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2010-2013. The number of samples used in this study is the 128th. Data analysis techniques used to solve these problems is the multiple regression analysis. Based on the results of analysis known that public ownership and debt to equity ratio influence the practice of income smoothing manufacturing company in Indonesia Stock Exchange during 2010-2013. While variance value of the shares does not influence the practice of income smoothing manufacturing company in Indonesia Stock Exchange during 2010-2013.

Keywords: *income smoothing, variance value of the shares, public ownership, debt to equity ratio*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu sarana komunikasi dan sumber informasi dari suatu perusahaan laporan keuangan merupakan media yang berguna bagi pemakai dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Harahap (2007:120) pihak-pihak pengguna laporan keuangan yaitu pemilik perusahaan, manajer perusahaan, investor, para kreditur, *supplier*, dan pemerintah. Oleh karena itu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami, relevan, andal, dapat diperbandingkan serta dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada masa lalu, saat ini dan proyeksi masa depan.

Laporan keuangan memuat isi yang bermanfaat bagi para pemakai, namun biasanya pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan lebih memperhatikan informasi mengenai laba. Hal ini membuat pihak eksternal tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie *et al.*, 1994). Sehingga pihak internal perusahaan yaitu pihak manajemen memanfaatkan celah ini untuk melakukan perilaku tidak semestinya (*disfunctional behavior*) dengan melakukan pengelolaan laba (*earning management*).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) Apakah varian nilai saham berpengaruh pada praktek perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan? 2) Apakah kepemilikan publik berpengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan? 3) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan?. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pengaruh varian nilai saham terhadap

praktek perataan laba. 2) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan publik terhadap praktek perataan laba. 3) Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap praktek perataan laba.

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun pada pihak-pihak yang secara langsung terkait di dalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah: 1) Kegunaan Teoritis : Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan teori keagenan, teori akuntansi positif, manajemen laba, perataan laba, sasaran perataan laba, alasan dilakukan perataan laba, varian nilai saham, kepemilikan publik, dan *debt to equity ratio*. 2) Kegunaan Praktis: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi para investor mengenai praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan dan dijadikan bahan untuk pertimbangan investasi yang akan dilakukan. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa memberikan referensi dalam usaha untuk mengetahui tingkat perataan laba yang terjadi pada perusahaan-perusahaan *go public* khususnya perusahaan manufaktur dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba itu sendiri.

Pembahasan mengenai konsep manajemen laba maupun perataan laba menggunakan pendekatan teori agensi (*agency theory*). Teori agensi menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Teori agensi (*agency theory*) merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembahasan konsep manajemen laba maupun perataan laba. Teori ini menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Ketika manajer mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak eksternal, maka akan ada asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Agen atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik. Manajer kemudian lebih memiliki kesempatan untuk melakukan *disfunctional behavior*, yakni menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya.

Kunci dari teori agensi adalah perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, di mana semua individu berusaha bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing serta aktivitas agen yang sehari-hari tidak dapat dimonitor, sehingga prinsipal tidak mengetahui apakah agen telah bekerja sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak, menyebabkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen semakin meningkat (Komalasari, 1999).

Pihak manajemen dan prinsipal dalam perusahaan seringkali mengalami perbedaan tujuan. Perbedaan tujuan ini mengakibatkan pihak manajemen melakukan pengaturan terhadap laba perusahaan atau biasa disebut dengan manajemen laba. Setyawati dan Ainun (2000) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Pengelolaan laba adalah tindakan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara menerapkan kebijakan-kebijakan akuntansi yang sesuai (Scott, 2000). Pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan pihak manajemen perusahaan tersebut termotivasi dari tujuan efisiensi maupun oportunistik. Pengelolaan laba bersifat efisien apabila manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba. Pengelolaan laba bersifat oportunistik apabila manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai *trend* atau level laba tertentu (Belkaoui, 1993). Beidleman (1973) mendefinisikan *income smoothing* adalah sebagai suatu usaha yang sengaja dilakukan manajemen untuk meratakan atau memfluktuasi tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Sedangkan menurut Koch dalam Kamaruddin *et al.* (2003) menyatakan bahwa *income smoothing* merupakan suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas yang menyolok dari laba yang dilaporkan dalam batas target yang diharapkan dengan manipulasi variabel akuntansi atau transaksi yang terjadi dalam perusahaan.

Perataan laba menurut Ball dan Brown (1968) dalam Dewi dan Zulaikha (2011) adalah usaha untuk mengurangi variabilitas laba, terutama menyangkut dengan perilaku yang ditujukan untuk mengurangi adanya pertambahan abnormal dalam laba yang dilaporkan perusahaan. Sedangkan Fudenberg dan Tirole (dalam Stolowy dan Breton, 2000) mengemukakan bahwa *income smoothing* (perataan laba) adalah suatu proses manipulasi laba yang sengaja diatur pada waktu terjadinya atau usaha yang sengaja dirancang berkaitan dengan pengurangan arus laba yang dilaporkan, bukan pada saat menambah jumlah laba yang dilaporkan dalam jangka panjang.

Perataan laba (*income smoothing*) adalah cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dengan cara memanipulasi laba baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi), maupun secara *real* (melalui transaksi)

(Salno dan Baridwan, 2000). Tindakan ini dapat memberi pengaruh nilai yang positif pada nilai pasar saham perusahaan. Hal ini disebabkan dengan *trend* perataan laba akan menimbulkan penilaian berupa resiko yang rendah.

Syahriana (2006) menyatakan, sasaran perataan laba dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi demi menciptakan laporan keuangan yang sesuai yang diinginkan. Manajer dapat memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan pada periode yang akan datang ke dalam laporan periode ini atau sebaliknya tidak melaporkan informasi periode ini untuk dilaporkan pada periode yang akan datang. Jin dan Machfoedz (1998) dalam (Dewi, 2011) menyatakan *instrument* (sasaran) yang biasa digunakan dalam perataan laba antara lain pendapatan, kebijakan deviden, perubahan dalam kebijakan akuntansi, investasi, depresiasi dan biaya tetap, perbedaan mata uang, klasifikasi akuntansi dan pencatatan.

Banyak penelitian yang telah dilakukan menjelaskan alasan-alasan yang mendorong manajer untuk melakukan tindakan perataan laba. Menurut Hepworth (1953) tindakan perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer untuk meratakan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu. Beberapa alasan seorang manajer melakukan praktik perataan laba (Syahriana, 2006) adalah aliran laba yang merata dapat meningkatkan keyakinan para investor karena laba yang stabil akan mendukung kebijaksanaan dividen yang stabil sebagaimana yang diinginkan para investor. Penyusunan pos pendapatan dan biaya dengan metode tertentu, manajemen dapat mengurangi

kewajiban perusahaan secara keseluruhan. Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan pekerja karena kenaikan yang tajam dalam laba yang dilaporkan dapat menimbulkan permintaan upah yang lebih tinggi bagi para karyawan. Aliran laba yang merata dapat memiliki pengaruh psikologis pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan dapat dihindarkan serta rasa pesimis dan optimis dapat dikurangi.

Praktik perataan laba seringkali digunakan jika teknik pengelolaan laba bersifat oportunistik (Aji dan Mita, 2010). Manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa depan (Barnea *et al.*, 1975). Beidelman (Belkaoui, 2000:56) mengemukakan perataan laba merupakan tindakan secara sengaja yang dilakukan oleh manajemen untuk memperkecil tingkat fluktuasi pada laba yang dianggap normal bagi perusahaan.

Hasil penelitian Gordon *et al.* (1996) menunjukkan bahwa kepuasan pemegang saham meningkat seiring dengan adanya kestabilan pada laba perusahaan. Beidman (1973) menjelaskan bahwa perataan laba memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan pada pertambahan nilai saham perusahaan. Perataan laba dapat membuat penilaian kinerja manajemen terlihat lebih baik karena kestabilan laba perusahaan.

Tindakan perataan laba yang diterapkan pihak manajemen perusahaan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal. Pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih atau laba perusahaan

menjadi menyesatkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Hector (1989) dalam Merry (2006) menjelaskan bahwa perataan laba merupakan salah satu hal yang sering dilakukan manajemen untuk menyesatkan informasi laporan keuangan. Oleh karena itu, masalah perataan laba menjadi isu yang sangat penting.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba pihak manajemen adalah varian nilai saham. Varian nilai saham adalah metoda perhitungan resiko pasar untuk menentukan resiko kerugian maksimum yang terjadi pada suatu portofolio pada periode tertentu dengan tingkat keyakinan tertentu dalam kondisi pasar yang normal. Pertimbangan investasi pada suatu portofolio melihat *trade-off* dari *return* dan resiko yang akan diterima oleh investor. *Return* dan resiko memiliki hubungan yang positif, semakin besar resiko yang ditanggung, maka semakin besar *return* yang akan dikompensasikan (Jogiyanto, 2010:111).

Menurut Jogiyanto (2010:109) perataan laba dipicu oleh adanya ketidakpastian bagi investor terhadap *return* yang diperoleh dimasa mendatang dan sebagai dasar perkiraan bagi investor *return* yang diterima perlu diestimasi nilainya dengan segala kemungkinan yang dapat terjadi. *Return* dapat berupa *return* realisasi (pendapatan yang sudah terjadi) dan *return* ekspektasi (pendapatan uang belum terjadi tapi diharapkan terjadi). Hal ini menjelaskan bahwa resiko yang dimiliki oleh suatu portofolio pada suatu perusahaan akan mempengaruhi tindakan perataan laba.

Michelson *et al.* (1995) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki *return* tahunan rata-rata dan risiko yang lebih rendah secara signifikansi daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Hal ini terjadi pada perusahaan-perusahaan besar dengan laba bersih stabil. Hasil penelitian yang berbeda diperoleh Widaryanti (2009) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *return* rata-rata dan risiko antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba.

Return yang diterima perlu diestimasi nilainya dengan segala kemungkinan yang dapat terjadi sebagai dasar estimasi bagi investor (Jogiyanto,2010:109). *Return* dapat berupa *return* realisasi dan *return* ekspektasi. Koefisien varian nilai saham adalah metoda perhitungan risiko pasar untuk menentukan risiko kerugian maksimum yang terjadi pada suatu portofolio pada periode tertentu dengan tingkat keyakinan tertentu dalam kondisi pasar yang normal. Menurut Michelson *et al* (1995) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki *return* rata-rata dan risiko portofolio yang rendah secara signifikan daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Oleh karena itu penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh varian nilai saham pada praktik perataan laba dengan hipotesis yang dibangun adalah varian nilai saham berpengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Kepemilikan publik adalah tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh publik atau masyarakat umum diluar lingkungan perusahaan. Wijayanti (2009),

kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan besar dalam perusahaan karena dapat mempengaruhi perusahaan melalui media masa yang semuanya dianggap sebagai suara publik atau masyarakat. Struktur kepemilikan publik dengan proporsi besar dapat menekan pihak manajemen agar menyajikan informasi perusahaan secara tepat waktu. Karena ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi (Istiqomah, 2010).

Kepemilikan publik yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi tingkat proporsi kepemilikan perusahaan yang dimiliki publik menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tinggi, karena itu manajemen cenderung melakukan perataan laba untuk menunjukkan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik (Nuraeni, 2010).

Kepemilikan publik adalah tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh publik atau masyarakat umum diluar lingkungan perusahaan. Wijayanti (2009), kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan besar dalam perusahaan karena dapat mempengaruhi perusahaan melalui media masa yang semuanya dianggap sebagai suara publik atau masyarakat. Struktur kepemilikan publik dengan proporsi besar dapat menekan pihak manajemen agar menyajikan informasi perusahaan secara tepat waktu. Karena ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi (Istiqomah, 2010).

Penelitian yang dilakukan Widhianningrum (2012) menemukan bahwa kepemilikan publik berpengaruh secara parsial terhadap praktek perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal tersebut karena tingkat kepemilikan yang semakin tinggi oleh publik akan menuntut pihak manajemen untuk lebih baik dalam menyajikan informasi laba perusahaan. Sedangkan hasil yang berbeda didapatkan oleh Noviana dan Yuyetta (2011) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba yang dilakukan oleh manajemen. Oleh karena itu penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh kepemilikan publik pada praktik perataan laba dengan hipotesis yang dibangun adalah kepemilikan publik berpengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Debt to equity ratio merupakan bagian dari *leverage ratio* yaitu sebuah rasio untuk mengukur seberapa baik struktur permodalan perusahaan. Rasio ini berhubungan dengan hutang yang dimiliki perusahaan terhadap pihak kreditur. Kreditur dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan mengacu pada laba yang diperoleh perusahaan. *Debt to equity ratio* menggambarkan kemampuan modal sendiri perusahaan dalam menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman. (Rahmawati, 2012).

Semakin besar hutang yang ditanggung oleh perusahaan, maka secara tidak langsung risiko yang diemban pemilik modal juga akan semakin besar. Hal ini mengakibatkan perusahaan akan kesulitan mencari pihak yang ingin berinvestasi atau pihak yang ingin meminjamkan dananya kepada perusahaan.

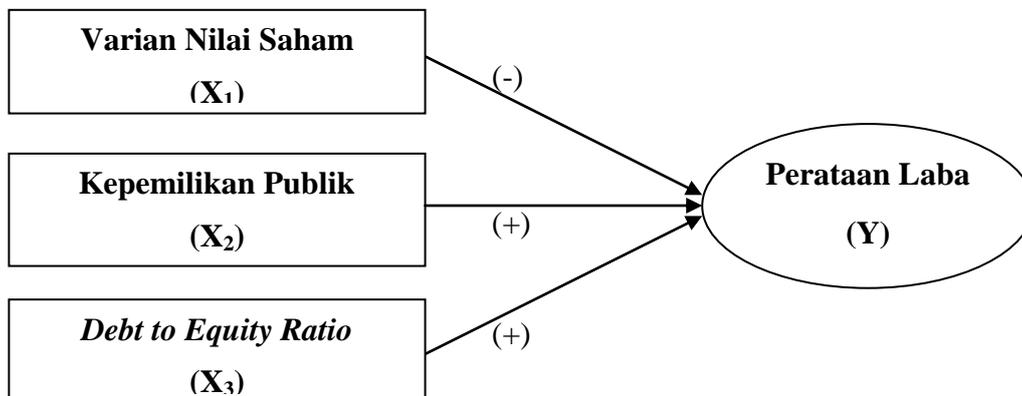
Debt to equity ratio menggambarkan kemampuan modal sendiri perusahaan dalam menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman. (Rahmawati, 2012).

Semakin besar hutang yang ditanggung oleh perusahaan, maka secara tidak langsung risiko yang diemban pemilik modal juga akan semakin besar. Hal ini mengakibatkan perusahaan akan kesulitan mencari pihak yang ingin berinvestasi atau pihak yang ingin meminjamkan dananya kepada perusahaan. Oleh karena itu, kondisi tersebut menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Santoso, 2010). Oleh karena itu penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh *debt to equity ratio* pada praktik perataan laba dengan hipotesis yang dibangun adalah *debt to equity ratio* berpengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

METODE PENELITIAN

Kerangka pemikiran dari penelitian ini yaitu tentang pengaruh varian nilai saham, kepemilikan publik, dan *debt to equity ratio* pada praktik perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi dasar dalam pengembangan desain penelitian.

Penelitian ini menggunakan empat variabel yang terdiri dari empat (3) variabel independen dan satu (1) variabel dependen. Varian nilai saham (X_1), kepemilikan publik (X_2), dan *debt to equity ratio* (X_3) merupakan variabel independen. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu perataan laba (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber : data sekunder yang diolah, 2015

Ruang lingkup penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur yang telah terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih dari 5 tahun. Objek penelitian ini meliputi varian nilai saham, kepemilikan publik, dan rasio hutang pada ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 4 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2013.

Objek penelitian ini meliputi varian nilai saham, kepemilikan publik, dan rasio hutang pada ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 4 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2013. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka, salah satunya dengan investasi saham oleh para investor, sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Herawaty, 2008).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perataan laba. Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai *trend* atau level laba tertentu (Belkaoui, 1993). Menurut Koch dalam Kamaruddin *et al.* (2003) menyatakan bahwa perataan laba merupakan suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas yang menyolok dari laba yang dilaporkan dalam batas target yang diharapkan dengan manipulasi variabel akuntansi atau transaksi yang terjadi dalam perusahaan.

Perataan Laba sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan *Index Eckel*. Peneliti membedakan perusahaan menjadi dua yaitu *smoothers* dan *non-smoothers*. Kategori ini berdasarkan variabilitas pendapatan yang digunakan oleh Albrecht dan Richardson (1990).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah varian nilai saham yaitu pengukuran yang digunakan untuk menghitung resiko saham perusahaan. Varian nilai saham merupakan kuadrat dari deviasi standar yang dihitung dengan nilai saham awal dikurangi return historis dan kemudian dikuadratkan. Varian Nilai Saham dalam penelitian ini merupakan kuadrat dari deviasi standar/penyimpangan perhitungan *return* ekspektasi selama periode waktu 4 tahun. Kepemilikan publik merupakan upaya untuk memperluas pasar saham perusahaan sehingga membawa pengaruh yang menguntungkan nilai saham perusahaan (Carlson dan Bathala, 1997). Kepemilikan publik diukur dengan persentase *public ownership (POWN)*. Variabel *POWN* didapatkan dari persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik. *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang

lancar dan hutang jangka panjang) dengan modal sendiri yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh modal pinjaman. Menurut Harahap (2008:303) semakin kecil *Debt to Equity Ratio* maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama. Dalam penelitian ini rasio diukur menggunakan satuan persentase.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, teks book dan website. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 – 2013. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) yaitu laporan tahunan mulai dari tahun 2010 sampai dengan 2013.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan, yang merupakan teknik pengumpulan data dengan observasi (pengamatan) dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2009:227). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri laporan tahunan yang terpilih menjadi sampel. Sesuai dengan data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berdasarkan laporan keuangan periode

2009 sampai dengan 2013 yang dipublikasikan oleh (BEI) dan diperoleh melalui situs resmi Indonesia *Stock Exchange*. Selain itu data juga diperoleh dari artikel, jurnal, penelitian terdahulu, buku-buku pustaka yang mendukung penelitian dan proses penelitian serta publikasi-publikasi dalam berita bisnis, publikasi emiten, *ICMD*, situs-situs resmi dan sumber-sumber lain yang relevan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sebelum analisis regresi dilakukan, maka yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, ataupun autokorelasi. Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan. Rumus dari analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y : Perataan Laba
- β_0 : Nilai intersep (konstan)
- $\beta_1 - \beta_3$: Koefesien regresi dari X_1 , X_2 , dan X_3
- X_1 : Varian Nilai Saham
- X_2 : Kepemilikan Publik
- X_3 : *Debt to Equity Ratio*
- ε : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum tentang sampel. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Deskripsi Statistik

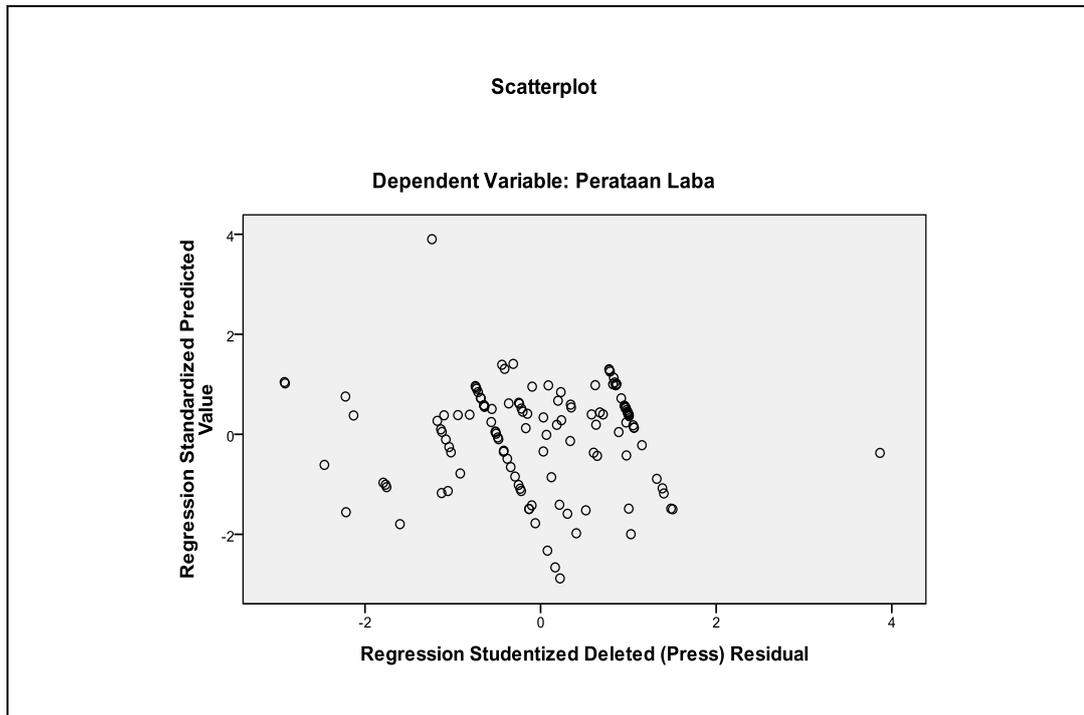
	N	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Standar Deviasi
Perataan Laba	128	.024	9.353	.320	.591
Varian Nilai Saham	128	6,235.08	1,204,05	149,371	9.895
Kepemilikan Publik (%)	128	.061	3.961	1.530	.986
Debt to Equity Ratio	128	.190	9.270	2.404	2.121

Sumber : Data sekunder diolah, 2015

Hasil statistik diskriptif rata-rata untuk variabel perataan laba adalah 0,320; nilai minimumnya 0,024; nilai maksimumnya 9,353; dan standar deviasinya 0,591.

Untuk variabel varian nilai saham, nilai minimumnya 6.235,08; nilai maksimumnya 1.204.050.300,33; nilai rata-ratanya 149.371.416; dan standar deviasinya 9,895. Untuk variabel kepemilikan publik, nilai minimumnya 0,061; nilai maksimumnya 3,961; nilai rata-ratanya 1,530; dan standar deviasinya 0,986. Untuk variabel *debt to equity* (DER), nilai minimumnya 0,190; nilai maksimumnya 9,270; nilai rata-ratanya 2,404; dan standar deviasinya 2,121.

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* mendapatkan signifikansi 0,079 lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan 0,05. Hal ini mengindikasikan variabel dalam penelitian ini mempunyai distribusi normal. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan oleh gambar dibawah ini.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Dari gambar tersebut, penyebaran yang terjadi pada titik-titik residual tidak membentuk sebuah pola dan titik-titik tersebut menyebar secara tidak beraturan (*random*), penyebaran terjadi diatas dan dibawah sumbu 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan oleh tabel dibawah ini.

Tabel 1.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
VAR	0,896	1,097
KEP	0,983	1,018
DER	0,985	1,015

Sumber : Data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,1 atau melebihi 10% dan nilai

variance inflation factor (VIF) lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Hasil uji autokorelasi ditunjukkan oleh tabel dibawah ini.

Tabel 2.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Std. Error of Estimate	Durbin Watson
1	0,319	1,829

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa nilai Durbin Watson (DW) yang dihasilkan adalah sebesar 1,829 , maka nilai tersebut berada diantara 1 dan 2 , ($1 < 1,829 < 3$). Maka, dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi penelitian ini.

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Koefisien Regresi B	T	Sig.
1 (Constant)	0,367	3,396	0,027
VAR	4,817	1,472	0,084
KEP	0,059	2,253	0,003
DER	0,060	2,441	0,016
<i>R</i>	0,350		
<i>R Square</i>	0,122		
<i>Adjusted R Square</i>	0,056		
F Hitung	12,585		
Signifikansi F	0,000		

Sumber : Data sekunder diolah, 2015

Jadi dapat diperoleh persamaan regresi berikut

$$Y = 0,367 + 4,817VAR + 0,059KEP + 0,060DER + \epsilon$$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat dilihat nilai konstanta sebesar 0,367.

Ini menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap bernilai konstan, maka

nilai perataan laba sebesar 0,367. Nilai koefisien varian nilai saham (VAR) sebesar 4,817. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila tingkat varian nilai saham (VAR) mengalami kenaikan 1% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan, maka akan mengakibatkan kenaikan indikasi praktik perataan laba oleh perusahaan sebesar 481,7%. Jadi semakin tinggi tingkat varian nilai saham maka semakin tinggi juga indikasi perusahaan dalam hal ini pihak manajemen melakukan praktik perataan laba .

Nilai kepemilikan publik (KEP) sebesar 0,059. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila tingkat kepemilikan publik (KEP) mengalami kenaikan 1% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan, maka akan mengakibatkan kenaikan indikasi praktek perataan laba oleh perusahaan sebesar 5,9%. Jadi semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh publik maka semakin tinggi juga indikasi pihak manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Nilai koefisien *debt to equity ratio* (DER) sebesar 0,060. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila *debt to equity ratio* (DER) mengalami kenaikan 1% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan, maka akan mengakibatkan kenaikan indikasi praktek perataan laba oleh perusahaan sebesar 6%. Jadi semakin besar struktur permodalan perusahaan yang dibiayai oleh hutang maka semakin tinggi pula indikasi praktik perataan laba dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Hipotesis yang pertama (H_{a1}) menyatakan bahwa varian nilai saham berpengaruh pada praktik perataan laba. Pada tabel 3 menunjukkan nilai

signifikansi sebesar $0,084 > \alpha (0,05)$. Dilihat dari nilai signifikansi varian nilai saham dalam penelitian ini menunjukkan bahwa varian nilai saham tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga dapat disimpulkan H_{a1} ditolak. Dengan tidak adanya pengaruh, perubahan pada varian nilai saham tidak akan berpengaruh terhadap indikasi perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Hasil pengujian ini tidak konsisten dengan penelitian Michelson *et al* (1995) yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki *return* rata-rata dan risiko yang rendah secara signifikan daripada perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Widaryanti (2009) yang menemukan bahwa varian nilai saham tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa ada sikap yang berbeda dari para penanam modal terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan. Salah satu sisi ada investor yang diuntungkan karena laba yang dilaporkan perusahaan cenderung stabil akibat praktik perataan laba yang diterapkan sehingga akan memunculkan reaksi positif dari investor. Namun disisi yang lain, perataan laba merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa kadar informasi yang diperoleh pihak internal dan eksternal perusahaan berbeda (asimetri informasi), maka investor akan merasa tidak diberikan informasi yang benar oleh manajemen.

Hipotesis yang kedua (H_{a2}) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Pada tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,003 > \alpha (0,05)$. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga dapat disimpulkan H_{a2} diterima. Dengan adanya pengaruh, berarti bahwa perubahan yang terjadi pada kepemilikan publik akan berpengaruh terhadap indikasi perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Hasil pengujian ini tidak konsisten dengan penelitian Noviana dan Yuyetta (2011) yang menemukan bahwa kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh yang terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Widhianingrum (2012) yang menemukan bahwa semakin tinggi kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan variabilitas laba yang rendah yang mengindikasikan risiko yang rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan publik yang tinggi akan mendorong pihak manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba karena adanya tekanan untuk melaporkan laba yang lebih baik dengan tingkat variabilitas laba yang rendah.

Hipotesis yang ketiga (H_{a3}) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh pada praktik perataan laba. Pada tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,016 < \alpha (0,05)$. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh pada praktik perataan laba, sehingga dapat disimpulkan H_{a3} diterima. Dengan adanya pengaruh yang positif berarti bahwa semakin tinggi *DER*, maka semakin tinggi pula indikasi perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Hasil pengujian ini tidak konsisten dengan penelitian Suryandari (2012) yang menemukan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, karena *debt to equity ratio* tidak memengaruhi kinerja perusahaan secara langsung dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi belum tentu tidak mampu untuk menutupi hutangnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Santoso (2010) yang menemukan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar modal perusahaan terdiri dari hutang, sehingga mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Perataan laba membuat kinerja manajemen terlihat lebih baik. Penilaian kinerja yang terlihat lebih baik inilah yang direspon positif oleh pihak investor sehingga pihak investor bersedia menanamkan modalnya kepada perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Varian nilai saham tidak berpengaruh pada praktik perataan laba. Ini berarti apabila suatu portofolio memiliki tingkat resiko yang rendah tidak mengindikasikan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba. Kepemilikan publik berpengaruh pada praktik perataan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan publik yang tinggi akan mendorong pihak manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba karena adanya tekanan untuk melaporkan laba yang lebih baik dengan tingkat variabilitas laba

yang rendah. *Debt to equity ratio* berpengaruh pada praktik perataan laba. Tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar modal perusahaan terdiri dari hutang, sehingga mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Perataan laba membuat kinerja manajemen terlihat lebih baik. Penilaian kinerja yang terlihat lebih baik inilah yang direspon positif oleh pihak investor sehingga pihak investor bersedia menanamkan modalnya kepada perusahaan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran untuk penulis selanjutnya adalah dapat menggunakan variabel yang pengaruhnya lebih signifikan terhadap praktik perataan laba. Saran untuk pihak *principal* maupun investor adalah melakukan *monitoring* dan evaluasi terhadap kinerja manajemen dengan memperhatikan aspek perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sehingga antara pihak manajemen, *principal* dan investor tidak terjadi asimetri informasi.

REFERENSI

- Aji, Dhamar Yudho dan Aria Farah Mita. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktek Perataan Laba :Study Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal SNA XIII*.
- Albercht, W.D. dan F.M. Richardson. 1990. Income Smoothing by Economic Sector, *Journal of Business Finance dan Accounting*, Winter, 713-730.
- Assih, Prihat dan M. Gudono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia: Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol. 3. No. 1. Januari.
- Beattie, Brown, Ewers, John, Manson, Thomas and Turner. 1994. Extraordinary Item and Income Smoothing : A Positif Accounting Approach. *Journal of Business Finance and Accounting*, 21 (6). September.

- Barnea, A., Joshua Ronen & S. Sadan. 1975. The Implementation of Accounting Objectives An Application to Extraordinary Items, *The Accounting Review*, January 1975.
- Beidleman C.R., 1973. Income Smoothing: The Role of Management, *The Accounting Review*, Oktober, 1973.
- Belkaouli, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi*. Buku 1. Terjemahan Marwata, SE., dkk. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Carlson, S. J., & C, T. Bathala. 1997. Ownership Differences and Firm's Income Smoothings Behaviour. *Journal of Business Finance & Accounting*, 24 (2), 179-196.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 6, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gordon, P., H.W. Richardson, and B. Davis. 1996. "Transport-Related Business Interruption Impactsof the Northridge Earthquake." Los Angeles, Calif.: *Luck Center Research Institute*, Universityof Southern California.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Istiqomah, Dyah Febriantina. 2010. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Kepemilikan Publik Terhadap Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan. *Skripsi*. Surakarta, Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Jensen, M. C., and W.H. Meckling, 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol.3, No. 4, October.
- Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz, 1998. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Juli, 1998, hal 174-191.
- Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, BPF, Yogyakarta.
- Koch, Bruce., S. 1981. Income Smoothing: An Experiment. *The Accounting Review*, July, p.574-586.
- Merry, 2006. Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Andalas.
- Michelson, Wagner and Wooton. 1995. A Market based Analysis of Income Smoothing. *Journal of Business Finance & Accounting*, 22(8), 1179-1193.

- . 2000. The Relationship between the Smoothing of Reported Income and Risk Adjusted Returns. *Journal of Economics and Finance*, Vol.24 No.2, Summer 2000. Pp.141-159.
- Midiastuty, P.P. dan M. Machfoedz. 2003. “Analisa Hubungan Mekanisme Corporate Governace dan Indikasi Manajemen Laba”, *Simposium Nasional Akuntansi VI*, p 176-199.
- Nuraeni, Dini. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi* Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Noviana, Sindi Retno dan Yuyetta, Etna Nur Afri.2011. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2006-2010). *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Volume 8/No. 1/November 2011: 1-94.
- Padang, Marianah, 2010. Pengaruh Net Profit Margin, ROA, dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Publik Sektor Konsumsi dan Sektor Infrastruktur Kegunaan dan Transportasi. *Jurnal Akuntansi* Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Prabayanti, dan Yasa. 2009. Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)l. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana, Vol. 6 No. 1 (2011).
- Rahmawati, Dina dan Dul Muid. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007 – 2010). *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012.
- Salno, H.N., dan Zaki Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Memengaruhi dan Kaintannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 No. 1, Januari, 2000, hal 17-34.
- Santoso, Yosika Tri. 2010. Analisis Pengaruh NPM, ROA, Company Size, Financial Leverage, Dan DER Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi* Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Scott, Wiliam R. 2000. *Financial Accounting Theory*, Edisi 3, Toronto, Ontario: Prentice Hall USA.
- Suryandari, Ayu. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Income Smoothing. *Media Komunikasi FIS* Vol. 11 .No 1 April 2012 : 1 – 15.
- Widaryanti, 2009. Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*. Vol. 4 No. 2 Desember 2009 : 60 – 77.

- Widhianningrum, Purweni. 2012. Perataan Laba Dan Variabel-Variabel Yang Memengaruhinya (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ). *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2012.
- Wijayanti, Ngestiana. 2009. Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Publik Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Sebelas Maret.